

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertanian Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan terutama komoditas hortikultura. Komoditas hortikultura memberikan kontribusi besar terhadap pertanian Indonesia. Pengembangan komoditas hortikultura dapat mendatangkan PDB yang cukup besar. Nilai PDB hortikultura pada tahun 2005 mencapai Rp. 61.792 triliun. Nilai PDB tersebut meningkat pada tahun 2006 menjadi Rp. 66.879 triliun (Ditjen Hortikultura, 2007).

Pembangunan hortikultura telah memberikan sumbangan yang berarti bagi sektor pertanian maupun perekonomian nasional, yang dapat dilihat dari nilai Produk Domestik Bruto (PDB), jumlah rumah tangga yang mengandalkan sumber pendapatan dari sub sektor hortikultura, penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pembangunan hortikultura juga meningkatkan nilai dan volume perdagangan internasional atas produk hortikultura nasional dan ketersediaan sumber pangan masyarakat. Pengembangan hortikultura dalam perspektif paradigma baru tidak hanya terfokus pada upaya peningkatan produksi komoditas saja tetapi terkait juga dengan isu-isu strategis dalam pembangunan yang lebih luas (Kementerian Pertanian, 2011).

Pengembangan hortikultura merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya; 1) Pelestarian lingkungan, penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan, 2) Menarik investasi skala kecil menengah, 3) Pengendalian inflasi dan stabilisasi harga komoditas strategis (cabai merah dan bawang merah), 4) Pelestarian dan pengembangan identitas nasional, 5) Peningkatan ketahanan pangan melalui penyediaan karbohidrat alternatif, dan 6) Menunjang pengembangan sektor pariwisata (Kementerian Pertanian, 2011).

Komoditas hortikultura merupakan salah satu sumber akselerasi pertumbuhan sektor pertanian karena sifat permintaannya yang elastis terhadap pendapatan. Seiring dengan laju pertumbuhan jumlah penduduk, yang dibarengi dengan peningkatan pendapatan, dan berkembangnya pusat kota-industri-wisata,

serta liberalisasi perdagangan merupakan faktor potensial bagi peningkatan permintaan produk hortikultura. Namun demikian potensi pasar tersebut belum mampu dimanfaatkan para pelaku agribisnis hortikultura secara optimal (Indraningsih, *et al.*, 2004)

Salah satu komoditas hortikultura yang banyak diusahakan oleh petani di Indonesia adalah cabai merah besar. Banyaknya petani yang menanam cabai merah besar ini disebabkan karena harga jualnya yang tinggi. Selain itu kebutuhan cabai per kapita di Indonesia pada tahun 2008 yang mencapai 4,5 - 5,5 kg. Jika penduduk Indonesia pada tahun 2008 sekitar 220 juta, Indonesia membutuhkan cabai segar sebanyak 990.000 – 1.210.000 ton per tahun. Banyaknya kebutuhan cabai ini menjadikan petani tertarik untuk menanamnya (Agromedia, 2008).

Komoditas cabai merah besar secara intrinsik memiliki sifat cepat busuk, rusak, dan susut besar. Sifat-sifat tersebut merupakan masalah yang dapat menimbulkan resiko produksi maupun resiko harga. Permasalahan pokok pengembangan agribisnis cabai merah besar adalah belum terwujudnya ragam, kualitas, kesinambungan pasokan, dan kuantitas yang sesuai dengan permintaan pasar. Permasalahan tersebut nampak nyata pada produk cabai merah besar untuk tujuan pasar super market, industri pengolahan, konsumen institusi (hotel, restoran, rumah sakit), dan terlebih untuk tujuan pasar ekspor. Permasalahan tersebut disebabkan oleh kurangnya penguasaan teknologi (teknologi pembibitan, budidaya, serta panen dan penanganan pasca panen), sistem usaha tani cabai merah besar yang masih yang berbeda-beda sehingga produksi tersebar dengan mutu yang beragam, serta lemahnya koordinasi antar pelaku agribisnis yang menyebabkan struktur jaringan agribisnis cabai merah besar yang terbangun kurang kuat. Akibatnya adalah komoditas cabai merah besar sebagai salah satu komoditas sumber pertumbuhan baru dalam pembangunan pertanian belum dapat dimaksimalkan, kesempatan kerja dan peluang usaha yang tercipta masih terbatas, bernilai tambah rendah, serta kurang memiliki daya saing di pasar. Salah satu jawaban dari permasalahan tersebut adalah pentingnya membangun strategi kemitraan usaha yang dapat meningkatkan daya saing secara berkelanjutan (Saptana *et al.*, 2010).

Kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih, dalam jangka waktu tertentu, untuk meraih keuntungan bersama, dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kemitraan merupakan strategi bisnis yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara pihak yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Hal ini erat kaitannya peletakan dasar-dasar moral berbisnis bagi pelaku-pelaku kemitraan (Sumardjo *et al.*, 2004).

Lahirnya konsep kerja sama atau kemitraan antara perusahaan besar pertanian dengan pertanian rakyat didasarkan atas dua argumen yaitu : (1) adanya perbedaan dalam penguasaan sumber daya (lahan dan kapital) antara masyarakat industrial di perkotaan (pengusaha) dengan masyarakat pertanian di perdesaan (petani). Di satu sisi pengusaha mempunyai modal dan pengetahuan, sedangkan di sisi lain petani mempunyai lahan dan tenaga kerja namun kurang modal dan kemampuan teknologi (keterampilan); dan (2) adanya perbedaan sifat hubungan biaya per satuan output dengan skala usaha pada masing-masing subsistem agribisnis. Pada usaha tani skala kecil lebih efisien atau sama efisiennya dengan skala usaha besar karena sifat hubungan biaya per satuan output dengan skala usaha bersifat tetap (*constant cost to scale*), sementara pada subsistem pemasaran, pengolahan dan pengadaan saprodi usaha skala besar lebih efisien daripada skala kecil, karena sifat hubungan biaya per satuan output dengan skala usaha bersifat menurun (*decreasing cost to scale*) (Sinaga dalam Supriyati *et al.*, 2010).

Kabupaten Jember merupakan salah satu sentra produksi komoditas hortikultura. Salah satu komoditas hortikultura yang banyak diusahakan petani di Kabupaten Jember adalah komoditas cabai merah besar. Komoditas cabai merah besar yang ditanam oleh petani tersebut ada yang dijual untuk kebutuhan agroindustri, konsumsi masyarakat maupun untuk kebutuhan benih. Pada tahun 2010 luas penanaman cabai merah besar di Kabupaten Jember adalah 534 Ha dengan jumlah produksi sebesar 14.717 kw. Dengan luas tanam sebesar 534 Ha membuat cabai merah besar menempati urutan ke empat produk hortikultura sayuran terluas areal panennya di kabupaten Jember. Secara lengkap data

mengenai luas panen, produktivitas, dan total produksi komoditas hortikultura sayuran dapat dilihat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1. Luas Panen, Rata-rata Produksi, dan Total Produksi Sayur-sayuran Menurut Jenis Sayuran di Kabupaten Jember Tahun 2010

No	Jenis Sayuran	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Kw/Ha)	Produksi (Kw)
1	Cabai Rawit	2245	12,34	27.709
2	Semangka	2134	120,81	257.815
3	Kacang Panjang	1008	22,01	22.190
4	Cabai Merah	669	19,43	12.998
5	Petsai/sawi	355	36,53	12.968
6	Terung	332	37,88	12.575
7	Kubis	294	83,17	24.435
8	Ketimun	292	38,87	11.350

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember 2011

Komoditas cabai merah besar merupakan komoditas hortikultura yang mempunyai nilai jual yang tinggi. Harga yang tinggi ini merupakan faktor pendorong bagi petani untuk menanamnya. Namun pada saat-saat tertentu harga komoditas ini juga bisa mengalami penurunan hingga harga terendah. Dinamika perubahan harga yang tidak bisa diprediksi ini membuat usaha tani cabai merah besar juga mempunyai resiko yang tinggi. Selain harga yang tidak pasti budidaya cabai merah besar juga membutuhkan pengetahuan yang lebih dibanding komoditas lain. Faktor cuaca dan faktor gangguan organisme pengganggu tanaman juga merupakan hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan usaha budidaya cabai merah besar. Selain itu usaha budidaya komoditas ini juga membutuhkan modal yang cukup besar.

Kecamatan Wuluhan adalah salah satu sentra cabai merah besar yang ada di Kabupaten Jember. Total produksi cabai merah besar di Kecamatan Wuluhan pada tahun 2010 sebesar 4205 Kw dengan luas panen sebesar 179 Ha. Dengan produksi tersebut Kecamatan Wuluhan termasuk daerah penghasil cabai merah besar terbesar di Kabupaten Jember. Secara lengkap data mengenai luas panen dan produksi cabai merah besar di kecamatan di Kabupaten Jember di tunjukkan dalam Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Luas Panen, Rata-rata Produksi, dan Total Produksi Cabai Merah Menurut Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2010

No	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ka)
1	Wuluhan	179	4.205
2	Ledokombo	154	1.310
3	Tempurejo	72	1.770
4	Ajung	50	1.096
5	Gumukmas	25	832
6	Jombang	24	467
7	Kencong	20	392
8	Sukowono	18	270
9	Jenggawah	18	133
10	Umbulsari	15	386
11	Mayang	15	261
12	Ambulu	14	143
13	Panti	12	211
14	Patrang	11	318
15	Silo	9	205
16	Kalisat	8	154
17	Puger	8	120
18	Arjasa	7	132
19	Sumbersari	7	136
20	Sumberbaru	6	82
21	Pakusari	5	113
22	Rambipuji	4	69
23	Bangsalsari	4	50
24	Mumbulsari	3	69
25	Semboro	3	54
26	Jelbuk	1	20
Jumlah		692	12.998

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember 2011

Petani cabai merah besar yang ada Kecamatan Wuluhan ini sebagian besar melakukan kerja sama kemitraan dalam proses usaha taninya. Kerja sama kemitraan ini dilakukan petani dengan perusahaan benih maupun perusahaan yang mengolah cabai merah besar menjadi produk olahan sekunder. Proses kerja sama kemitraan yang dilakukan petani ini ada yang secara langsung dengan perusahaan melalui wadah suatu kelompok tani, dengan *suplier* yang kemudian menjadi pemasok bagi perusahaan dan melalui suatu koperasi yang bertindak sebagai *grower* bagi perusahaan.

Koperasi Hortikultura Lestari merupakan satu-satunya koperasi yang ada di Kabupaten Jember yang melakukan kontrak kerja sama dengan PT. Heinz ABC

sebagai *grower* bagi perusahaan. Untuk memenuhi target pengiriman produk cabai merah besar ke perusahaan koperasi melakukan kerja sama kemitraan dengan petani cabai merah besar yang ada di Kabupaten Jember. Dalam melakukan kerja sama kemitraan ini petani dan koperasi membuat aturan-aturan tertulis yang mengatur agar kerja sama kemitraan tersebut bisa berjalan dengan baik. Aturan-aturan ini di tulis dalam suatu surat perjanjian kemitraan yang ditanda tangani kedua pihak. Surat perjanjian tersebut berisi hak-hak dan kewajiban yang harus di kerjakan baik oleh petani maupun koperasi. Selain itu dalam perjanjian tersebut juga dimasukkan tentang sanksi bagi pihak yang melanggar kesepakatan yang sudah di buat.

Desa Dukuh Dempok merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Wuluhan. Sebagian besar penduduk desa ini bekerja sebagai petani dengan komoditas pertanian yang beraneka ragam. Salah satu komoditas yang banyak ditanam petani di Desa Dukuh Dempok adalah komoditas cabai merah besar. Komoditas cabai merah besar yang ditanam oleh petani di Desa Dukuh Dempok sebagian besar dijual kepada Koperasi Hortikultura Lestari dengan sistem kerja sama kemitraan. Dari hasil studi pendahuluan juga diketahui dari 78 petani yang berasal dari Kecamatan Wuluhan yang bermitra dengan Koperasi Hortikultura Lestari sebanyak 28 petani berasal dari Desa Dukuh Dempok.

Program kemitraan yang dijalankan oleh petani cabai merah besar di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan dengan Koperasi Hortikultura Lestari diharapkan dapat mendatangkan manfaat untuk kedua belah pihak. Manfaat yang dirasakan bagi petani diantaranya dari segi produktivitas usahatani. Manfaat lain yang diharapkan yaitu adanya peningkatan efisiensi usahatani dan peningkatan keuntungan bagi petani cabai merah besar. Ketika kemitraan yang dijalankan tersebut bisa memberikan manfaat bagi petani cabai merah besar maka dapat dikatakan program kemitraan tersebut efektif bagi petani sehingga perlu dipertahankan keberlanjutannya.

Indikator lain dari efektivitas kemitraan yang dijalankan antara petani cabai merah besar dengan Koperasi Hortikultura Lestari adalah perasaan puas yang dimiliki oleh petani terhadap kerja sama kemitraan. Perasaan puas tersebut

bisa dilihat dari tanggapan petani terhadap pelayanan kemitraan oleh koperasi mulai dari tahapan pra produksi usahatani sampai pasca panen. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola kemitraan yang di jalankan oleh Koperasi Hortikultura Lestari dengan petani cabai merah besar di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan serta dampaknya terhadap efektifitas dan kepuasan petani dalam kerja sama kemitraan yang dijalankan.

1.2 Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah pola kemitraan petani cabai merah besar di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dengan Koperasi Hortikultura Lestari?
2. Bagaimanakah efektivitas kemitraan antara petani cabai merah besar di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dengan Koperasi Hortikultura Lestari?
3. Bagaimanakah tingkat kepuasan petani cabai merah besar di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dalam bermitra dengan Koperasi Hortikultura Lestari?
4. Bagaimanakah prioritas atribut-atribut kualitas pelayanan inti dalam kemitraan antara petani cabai merah besar di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dengan Koperasi Hortikultura Lestari?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pola kemitraan petani cabai merah besar di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dengan Koperasi Hortikultura Lestari.
2. Untuk mengetahui efektivitas kemitraan antara petani cabai merah besar di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember dengan Koperasi Hortikultura Lestari.

3. Untuk mengetahui tingkat kepuasan petani cabai merah besar di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluan Kabupaten Jember dalam bermitra dengan Koperasi Hortikultura Lestari.
4. Untuk mengetahui prioritas atribut-atribut kualitas pelayanan inti dalam kemitraan antara petani cabai merah besar di Desa Dukuh Dempok Kecamatan Wuluan Kabupaten Jember dengan Koperasi Hortikultura Lestari.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian dapat diharapkan menjadi masukan bagi pemerintah dalam menetapkan dan menerapkan kebijakan untuk perbaikan sistem kemitraan petani.
2. Bagi perusahaan hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perumusan strategi untuk meningkatkan kinerja dan pelayanan.
3. Bagi petani hasil penelitian dapat menjadi bahan informasi untuk melaksanakan kerja sama kemitraan yang saling menguntungkan.
4. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.